

EFEKTIVITAS STAD TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII

Febriana Irwanti¹, Benedictus Kusmanto²
12Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jalan Batikan UH III/1043 Yogyakarta
1Email : febrianairwanti@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was (1) To determine differences mathematics learning interest and the learning outcomes between class who used STAD learning model and conventional model. (2) To determine differences mathematics achievement who have high outcome, medium and low. (3) To determine what be interactions between on Learning Model and learning outcomes in learning. This is a quasi-experimental study with the population students grade VII of SMP PIRI Sleman. The sampling technique used was cluster random sampling technique and two classes were randomly assigned as sample of the 3 existing classes, two classes which is 56 students. The analysis technique used examine the research finding was descriptive analysis and two ways Analysis of variance (F-Test). The results showed (1) The learning model STAD is more effective than conventional learning model $F_{(obs.A)} > F_{(Table)}$ that is $17,85 > 4,04$. (2) Mathematics learning outcomes of students with high learning interests have similarities with students who have medium and low interest $F_{(obs.B)} > F_{(Table)}$ that is $2,09 < 3,19$. (3) There is not interaction between learning model and learning outcomes in mathematics learning interest $F_{(obs.AB)} > F_{(Table)}$ that is $2,73 < 3,19$.

Keywords: STAD, mathematics, learning interest.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau pelatihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Mudyahardjo, 2001:11). Tujuan dari pendidikan matematika pada jenjang sekolah dasar dan menengah adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian atau sikap siswa agar dapat menerapkan atau menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2011:3).

Matematika sebagai ilmu dasar begitu cepat mengalami perkembangan, hal itu terbukti dengan makin banyaknya kegiatan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, matematika adalah mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar, bahkan sebelum sekolah formal seorang anak telah dikenalkan dengan matematika behitung sederhana. Akan tetapi pada kenyataannya sampai saat ini baik di masyarakat maupun di lingkup siswa pandangan terhadap mata pelajaran matematika bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, membosankan, dianggap sebagai momok yang menakutkan dan bahkan sebagian dari mereka membenci matematika. Hal

tersebut ditunjukkan dengan ketika mendengar kata pelajaran matematika siswa cenderung takut dan menghindar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII SMP PIRI Sleman permasalahan yang terjadi pada pembelajaran matematika adalah kurangnya minat belajar dan rendahnya hasil belajar matematika. Dalam proses pembelajaran matematika, siswa masih berpusat kepada guru. Selain itu dari hasil ulangan harian, ulangan umum dan ulangan-ulangan yang lain yang hasilnya belum memenuhi KKM. Minat belajar siswa dalam pelajaran matematika masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan, siswa kurang merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa cenderung diam, serta malu untuk menyampaikan pendapatnya. Di samping itu juga terlihat bahwa siswa kurang aktif di kelas, hal ini terlihat ketika diadakan pembelajaran di kelas banyak siswa yang belum paham tentang materi yang diajarkan tetapi siswa hanya diam, malu, dan takut untuk bertanya kepada guru. Mereka justru cenderung aktif ke dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran. Apabila guru sedang menjelaskan materi, masih banyak siswa yang berbicara sendiri.

Salah satu faktor yang mendominasi hasil belajar adalah kemampuan dari diri peserta itu sendiri. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto,2013). Minat merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki minat cenderung mengemukakan segala kemampuannya untuk menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Tinggi rendahnya minat setiap siswa berbeda-beda. Ada yang memiliki minat belajar tinggi ada juga yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor kondisi siswa, cita-cita, lingkungan belajar dan upaya guru dalam penyampaian materi pembelajaran.

Indikator keberhasilan dalam pembelajaran ditunjukkan dengan hasil belajar matematika. Hasil belajar adalah hal yang paling utama untuk mengukur apakah siswa tersebut berhasil menerima materi yang diberikan oleh guru pengajar atau tidak. Dengan hasil belajar yang rendah, dianggap siswa belum menguasai atau bahkan belum tahu sama sekali tentang materi yang disampaikan oleh guru pengajar. Banyak hal yang menjadi alasan tinggi dan rendahnya hasil belajar siswa. Terutama dilihat dari cara atau bagaimana guru itu mengajar. Dalam mencapai keberhasilan matematika seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Guru harus memilih model pembelajaran yang tepat sebelum mengajarkan kepada siswa. Salah satu model pembelajaran yang mudah untuk dipelajari adalah model kooperatif tipe STAD.

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan untuk mengajar diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team-Achievement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling sederhana yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pelajaran (Hamzah, 2009). Dalam pembelajaran dengan model STAD siswa dilatih bagaimana mengemukakan pendapatnya dan belajar menghargai pendapat orang lain, akan menjadikan siswa lebih terbiasa mencoba menyelesaikan permasalahan, sehingga materi yang diberikan akan lebih cepat dimengerti.

Model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) tepat untuk dilaksanakan oleh beberapa guru yang baru saja menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, guru membimbing siswa dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan efektif. Apabila model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dan pembelajaran konvensional diterapkan pada siswa dengan minat belajar tinggi, maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa yang minat belajarnya tinggi sudah memiliki cukup pengetahuan yang berguna pada materi pembelajaran matematika selanjutnya. Dengan penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) siswa dengan minat belajar sedang dan rendah akan mendapatkan kemudahan dalam belajar karena dalam penyelesaiannya masalah matematika dibantu dengan teman sekelompoknya. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa yang mempunyai minat sedang dan rendah akan cenderung diam, akibatnya akan kesulitan dalam belajar dan akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran STAD lebih efektif dari model pembelajaran konvensional. (2) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar berdasarkan minat belajar tinggi, sedang dan rendah. (3) Untuk mengetahui apakah terjadi interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Penelitian eksperimen semu adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang berupa perkiraan bagi informasi yang diperoleh dari eksperimen sebenarnya dalam keadaan nyata yang tidak dimungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilaksanakan di SMP PIRI Sleman yang dilaksanakan dari bulan

Januari hingga Mei 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP PIRI Sleman yang berjumlah 84 siswa. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2013). Sampel terpilih dua kelas dengan siswa sebanyak 56 siswa. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (Arifin, 2011). Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *Cluster random sampling*. (Sugiyono, 2015) Menyatakan bahwa “Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dan minat belajar sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes dan angket. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam masalah matematika. Tes hasil belajar siswa dalam masalah matematika terdiri dari 20 butir soal tes pilihan ganda (tes objektif). Dimana penskoran masing-masing item yaitu skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Tes bentuk objektif adalah tes yang dalam pemeriksanaannya dapat dilakukan secara objektif (Arikunto, 2013). Indikator yang digunakan sebagai pedoman untuk menyusun pertanyaan dalam tes hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah matematika adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Tes Hasil Belajar Matematika

No	Kompetensi Dasar	Indikator	No Item
1	Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajar genjang, belah ketupat dan layang-layang berdasarkan sisi dan sudutnya.	1. Menjelaskan pengertian persegi panjang, persegi, trapesium, jajar genjang, belah ketupat dan layang-layang 2. Menjelaskan sifat-sifat segi empat ditinjau dari diagonal sisi dan sudutnya.	1,3,5 2,4,6
2.	Menghitung keliling dan luas segi empat dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.	1. Menurunkan rumus keliling dan luas segi empat. 2. Menghitung luas dan keliling segi empat. 3. Menggunakan rumus keliling dan luas segi empat dalam pemecahan masalah	10,11, 15,17, 18 7,8,9, 12,13, 14 16,19, 20

Angket digunakan untuk mengetahui minat siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar pada kelas eksperimen dan kontrol. Lembar angket terdiri dari 25 butir soal yang

memuat pernyataan positif dan pernyataan negatif tentang minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Berikut adalah kisi-kisi angket minat siswa.

Tabel 2. Kisi-kisi Minat Belajar Terhadap Pelajaran Matematika

No	Aspek yang Diamati	Butir Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1.	Persiapan Memulai Pelajaran	1,21	2,5	4
2.	Minat Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar	7,15,18	3,6,19	6
3.	Dorongan untuk Berprestasi	11,12,13,23,24,25	10,16	8
4.	Perbuatan	17	8,9,14,20,22	6
5.	Rasa Senang	4		1
	Jumlah			25

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis variansi (Anava) dua arah dengan sel tak sama untuk menguji hipotesis. Anava dua arah dengan sel tak sama digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan Anava dua arah terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji keseimbangan dengan uji-t (Budiyono, 2009), uji normalitas sebaran dengan Chi Kuadrat (Budiyono, 2009: 170-171) dan uji homogenitas dengan uji Bartlett (Budiyono, 2009).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:(1) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP PIRI Sleman. (2) Hasil belajar matematika dengan tingkat minat belajar tinggi lebih baik dari pada dengan tingkat minat belajar sedang. Hasil belajar matematika dengan tingkat minat belajar sedang lebih baik dari pada dengan tingkat minat belajar matematika yang rendah. (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan minat belajar matematika terhadap hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji keseimbangan rata-rata dilakukan dengan uji-t. Adapun deskripsi data yang diperoleh dari nilai ulangan akhir semester gasal kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Deskripsi Data Nilai Kemampuan Awal

Kelas	N	Rata-rata	s^2	S (SD)	Maks	Min
Eksperimen	28	36,71	194,47	13,95	68,5	18,5
Kontrol	28	36,72	368,53	19,18	17,8	98,5

Hasil statistik uji-t kelas diperoleh $t_{hitung} = -0,00017$ dan $t_{(\frac{\alpha}{2}, n_1+n_2-2)} = t_{0,025;54} = 1.960$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,00017 < 1.960$ maka kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rata-rata yang sama dan seimbang.

Uji normalitas yang digunakan adalah Chi Kuadrat. Sampel dinyatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal apabila $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 4. Rangkuman Uji Normalitas Hasil Belajar Matematika

Kelas	$\chi^2_{hit.}$	$\chi^2_{tab.}$	Keputusan	Kesimpulan
Eksperimen	8,6809	9,488	$8,6809 < 9,488$	Normal
Kontrol	4,9372	5,991	$4,9372 < 5,991$	Normal
Minat tinggi	7,3195	7,815	$7,3195 < 7,815$	Normal
Minat sedang	2,8811	3,841	$2,8811 < 3,841$	Normal
Minat rendah	1,6415	3,841	$1,6415 < 3,841$	Normal

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa nilai χ^2_{hitung} kurang dari nilai χ^2_{tabel} untuk masing-masing sampel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing sampel yaitu kelas eksperimen, kontrol, minat tinggi, minat sedang dan minat rendah berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas di gunakan uji *Bartlett*. Adapun kriteria pengujian yaitu populasi tersebut mempunyai variansi yang sama atau homogen jika nilai statistik uji pada masing-masing sampel tidak berada pada daerah kritik atau $b \geq b_{k(\alpha; n_1, n_2, n_3, \dots, n_k)}$ pada taraf signifikan 5%.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Nilai Hasil Belajar

No	Variansi	b	b_k	Keputusan	Kesimpulan
1	Model pembelajaran	0,987	0,9301	$0,987 > 0,9301$	Homogen
2	Minat siswa	0,922	0,887	$0,922 > 0,887$	Homogen

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa nilai b lebih besar dari nilai b_k untuk masing-masing sampel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing sampel yaitu kelas

model pembelajaran dan minat siswa terhadap mata pelajaran matematika memiliki variansi yang sama atau homogen.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis Variansi Dua Arah

Sumber	JK	dk	RK	F_{hitung}	F_{tabel}
Hasil belajar matematika siswa (A)	156,22	1	156,22	17,85	4,04
Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika (B)	36,59	2	18,295	2,09	3,19
Interaksi (AB)	47,81	2	23,905	2,73	3,19
Galat (G)	437,58	50	8,75	—	—
Total	778,2	55	—	—	—

Berdasarkan rangkuman hasil analisis variansi dua arah dengan sel tak sama di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ada keefektifan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PIRI Sleman. Diperoleh $F_{obs.A} = 17,85$ dan $F_{tabel.A} = 4,04$ maka $F_{obs.A} > F_{tabel.A}$ atau $17,85 > 4,04$.
- 2) Tidak ada keefektifan minat belajar tinggi, sedang dan rendah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PIRI Sleman. Diperoleh $F_{obs.B} = 2,09$ dan $F_{tabel.B} = 3,19$ maka $F_{obs.B} < F_{tabel.B}$ atau $2,09 < 3,19$.
- 3) Tidak ada interaksi antara model pembelajaran STAD dan tingkat minat belajar tinggi sedang dan rendah siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PIRI Sleman. Diperoleh $F_{obs.AB} = 2,73$ dan $F_{tabel.AB} = 3,19$ maka $F_{obs.AB} < F_{tabel.AB}$ atau $2,73 < 3,19$.

Karena tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan hasil belajar matematika dan tidak ada pengaruh minat terhadap hasil belajar maka tidak perlu dilakukan uji pasca anava antar sel pada model pembelajaran dan minat belajar. Untuk antar model pembelajaran cukup di lihat dari rataan marginalnya karena hanya membandingkan dua model pembelajaran.

Tabel 7. Rataan Masing-masing Kolom dan Baris

Model (A)	Minat (B)			Rataan Marginal
	Tinggi (B1)	Sedang (B2)	Rendah (B3)	
STAD (A1)	11,4	10,61	6	9,336
Konvensional (A2)	0	6,416	6,5	4,305
Rataan Marginal	5,7	8,513	6,25	

Dari tabel 7, terlihat bahwa rata-ran marginal hasil belajar matematika pada model pembelajaran STAD adalah 9,336 dan rata-ran marginal hasil belajar matematika pada pembelajaran konvensional adalah 4,305 sehingga disimpulkan bahwa rata-ran marginal hasil belajar matematika pada model STAD lebih dari rata-ran marginal hasil belajar matematika pada pembelajaran konvensional yaitu $9,336 > 4,305$. Hal ini berarti bahwa kelas dengan model pembelajaran STAD memiliki hasil belajar matematika yang lebih baik dari kelas dengan pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Hipotesis Pertama

Setelah dilakukan uji Anava dua arah dengan sel tak sama dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar matematika. Model yang digunakan adalah model pembelajaran STAD dan pembelajaran konvensional. Kedua model tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan anava bahwa $F_a > T_{tabel}$ yaitu $17,85 > 4,04$.

Antara model pembelajaran STAD dan konvensional terdapat perbedaan dalam hasil belajar matematika. Perbedaan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari rata-ran marginalnya. Dari rata-ran marginal menunjukkan bahwa rata-ran nilai hasil belajar matematika pada model pembelajaran STAD (A1) lebih dari nilai hasil belajar matematika pada pembelajaran konvensional (A2) yaitu $9,336 > 4,305$ artinya kelas dengan model pembelajaran STAD memiliki skor hasil belajar yang lebih baik dari kelas dengan pembelajaran konvensional, sehingga model pembelajaran STAD memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik dari model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran STAD lebih baik karena dengan model pembelajaran STAD siswa dituntut untuk aktif dalam belajar atau dengan kata lain siswa dituntut untuk lebih berpikir kritis dalam menyelesaikan setiap masalah matematika dengan strategi berpikir yang sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Dengan pembelajaran ini siswa dipacu kesadaran proses berpikirnya dalam berdiskusi, berpendapat, mengevaluasi pekerjaan dan mempresentasikan hasilnya. Sehingga dapat meningkatkan daya pikir siswa. Dalam menumbuhkan kesadaran berpikir, guru tetap mengawasi apabila ada siswa yang mengalami kesulitan atau tetap mengawasi jalannya pembelajaran. Dibandingkan dengan model konvensional yang pembelajarannya hanya berpusat pada guru, siswa menjadi kurang aktif dalam berpendapat dan berdiskusi

kelompok, sehingga siswa menjadi kurang tertarik dan siswa yang menjadi bosan dalam menerima materi pembelajaran sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang tidak maksimal.

Hipotesis Kedua

Setelah dilakukan perhitungan dengan anava dua arah dengan sel tak sama dinyatakan tidak terdapat pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{obs.B}$ dan nilai $F_{tabel.B}$ dimana $F_{obs.B} > F_{tabel.B}$ yaitu $2,09 > 3,19$. Karena tidak ada pengaruh maka tidak perlu dilakukan uji lanjut antar kolom.

Adapun penyebab tidak adanya pengaruh minat belajar tinggi sedang dan rendah siswa terhadap hasil belajar matematika yaitu karena siswa yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah memiliki semangat untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga mereka memiliki kemampuan berfikir yang sama dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi belum tentu selalu memperoleh hasil belajar yang tinggi, begitu juga sebaliknya siswa dengan minat belajar sedang dan rendah belum tentu selalu mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Di samping minat bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar, masih ada faktor kecerdasan, motivasi, bakat dan faktor lingkungan sekitar. Dimungkinkan tidak ada perbedaan hasil belajar siswa berdasarkan minat di sebabkan oleh keseluruhan siswa telah mempunyai kecerdasan yang hampir sama antara siswa satu dengan yang lain. Sehingga minat belajar siswa tidak berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa. Dapat disimpulkan bahwa minat tinggi tidak mempunyai hasil belajar yang baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah.

Hipotesis Ketiga

Setelah dilakukan perhitungan dengan anava dua arah dengan sel yang tak sama maka dinyatakan tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung interaksi (F_{AB}) dan nilai $F_{tabel}(AB)$ dimana $F_{AB} \leq F_{tabel}(AB)$ yaitu $2,73 \leq 3,19$. Ini berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar matematika terhadap hasil belajar matematika. Artinya model pembelajaran STAD dan model pembelajaran konvensional untuk setiap kategori minat belajar sama. Karena tidak ada interaksi maka tidak perlu dilakukan uji lanjut antar sel.

Penyebab dari tidak adanya interaksi adalah penerapan model STAD yang berdampak positif pada hasil belajar siswa, siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena

dirasa berbeda dari pembelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan hasil belajar yang sebelumnya diajarkan dengan pembelajaran konvensional menjadi model Pembelajaran STAD pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, sedang dan rendah. Kemungkinan model STAD yang diterapkan mampu meningkatkan minat belajar sehingga hasil belajar meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran STAD mempunyai hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Audra Pamitha Muslim “Pelaksanaan Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas VII SMPN 31 Padang”. Padang. STKIP PGRI. 2010 yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat membuat hasil belajar matematika siswa menjadi lebih tinggi jika memperhatikan rata-rata nilai antara kedua kelas sampel. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata nilai siswa pada kelas kontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat disimpulkan: (1) Kelas dengan model pembelajaran STAD lebih efektif dari kelas model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan anava $F_a > T_{tabel}$ yaitu $17,85 > 4,04$. (2) Hasil belajar matematika siswa yang dengan minat belajar tinggi terhadap pelajaran matematika memiliki kesamaan minat dari siswa yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah. Hal ini dapat dilihat dari $F_{obs.B} > F_{tabel.B}$ yaitu $2,09 > 3,19$. (3) Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan tingkat minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika berdasarkan hasil belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari $F_{AB} \leq F_{tabel}(AB)$ yaitu $2,73 \leq 3,19$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru) Jilid 1*. Bandung : Remaja Roskardaya.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan edisi ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyono. 2009. *Statistik Untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Hamzah, A. dan Muhlissarini. 2009. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mudyahardjo, R. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta.
- Audra Pramitha Muslim “Pelaksanaan Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas VII SMPN 31 Padang. Padang. STKIP PGRI. 2010.

